

**EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SMA SEMINARI PIUS XII KISOL KABUPATEN MANGGARAI TIMUR NTT**

<sup>1</sup>Petrus Redy Partus Jaya, <sup>2</sup>Badrun Kartowagiran

<sup>1</sup>Mahasiswa Pps Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta  
<sup>1</sup>[petrusredypartusjaya@gmail.com](mailto:petrusredypartusjaya@gmail.com), <sup>2</sup>[badrunkw@yahoo.com](mailto:badrunkw@yahoo.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Seminari Pius XII Kisol. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model CIPP. Responden penelitian adalah 122 siswa, 23 guru, dan 12 formator. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil evaluasi menunjukkan: 1) pada aspek konteks sebanyak 99,2% siswa, semua guru, dan semua formator mengatakan bahwa aspek karakter yang sangat diperlukan (diprioritaskan) di seminari adalah aspek kekudusan (*sanctitas*); 2) pada aspek input (a) sebanyak 95,7% guru memiliki kompetensi kepribadian sangat baik, 82,6% guru memiliki kompetensi sosial sangat baik, 69,6% guru memiliki kompetensi profesional sangat baik, dan 56,5% guru memiliki kompetensi pedagogik sangat baik, (b) hampir semua (91,7%) formator menunjukkan keteladanan yang sangat baik pada aspek kekudusan (*sanctitas*) dan relasi sosial (*solidaritas*), (c) seminari telah menyediakan berbagai sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan karakter; 3) pada aspek proses, (a) pelaksanaan kegiatan karakter di asrama dan di kelas secara umum tergolong baik, (b) pemanfaatan sarana prasarana yang masih kurang optimal adalah sarana pengembangan karakter kepandaian (*scientia*), (c) cukup banyak (73,8%) formator memiliki kedisiplinan dan kesinambungan yang tinggi dalam mengevaluasi aspek *sanctitas*; 4) pada aspek produk, sebanyak 59% siswa memiliki karakter sangat baik, 40,2% siswa memiliki karakter baik, dan 0,8% siswa memiliki karakter cukup baik.

**Kata kunci:** *evaluasi, karakter, pendidikan karakter*

**AN EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN  
SEMINARI PIUS XII KISOL HIGH SCHOOL MANGGARAI TIMUR NTT**

<sup>1</sup>Petrus Redy Partus Jaya, <sup>2</sup>Badrun Kartowagiran

<sup>1</sup>Mahasiswa Pps Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta  
<sup>1</sup>[petrusredypartusjaya@gmail.com](mailto:petrusredypartusjaya@gmail.com), <sup>2</sup>[badrunkw@yahoo.com](mailto:badrunkw@yahoo.com)

**Abstract**

*The research was aimed to evaluate the implementation of character education in Seminari Pius XII Kisol High School. The research was an evaluative research using CIPP model. The population of the research was 122 students, 23 teachers, and 12 "formators". The data collection methods were observation, questionnaires, interviews and documentation. The data analysis techniques applied were descriptive quantitative and qualitative. The result of the evaluation shows that 1) on the contextual aspect, about 99.2% of the students, all of the teachers, and all of the "formators" said that the character dimension that is given high priority in the seminary was sanctity dimension; 2) on the input aspects, (a) about 95.7% and most (82.6%) of the teachers have excellent personality and sociality competency, 69.6% of the teachers have excellent professional, and 56.5% teachers have excellent pedagogic competency; (b) about 91.7% of the "formators" have excellent model on the sanctity and social relationship (solidarity), (c) the seminary has provided the facilities to support the implementation of character building; 3) on the process aspect, (a) the implementation of character activities, in either dormitory or class, generally is categorized as good, (b) the utilization of the facilities that is still less than optimal is scientific character, (c) most of the "formators" (73.8%) implement discipline and sustainability evaluations on the sanctity aspect; 4) on the product aspect, 59% students have excellent character, 40.2% students have good character, and 0.8% students have almost good character.*

**Keywords:** *evaluation, character, character education*

## Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya bersandar pada pembangunan kognitif melainkan juga pada pembangunan karakter masyarakatnya. Pernyataan ini senada dengan pernyataan Daniel Goleman bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ) (Goleman, 1995, p.36). Masyarakat boleh saja cemerlang dalam aspek kognitif tetapi jika tidak diimbangi dengan karakter yang baik, kekuatan intelektual itu justru menjadi ancaman kehancuran. Oleh karena itu, pembangunan karakter perlu ditempatkan sebagai prioritas pembangunan bangsa dan diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan nasional (Jamaluddin, 2013, p.87).

Karakter bangsa Indonesia saat ini ada dalam kondisi kritis. Sebagian besar masyarakat dan pemerintah telah terjangkit virus yang perlahan meruntuhkan karakter bangsa. Korupsi, pelecehan seksual, tawuran antarpelajar dan sebagainya sering menjadi *headline* dalam surat kabar harian baik lokal maupun nasional. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada Juni lalu menyatakan bahwa sepanjang tahun 2013 telah terjadi peningkatan jumlah perkara korupsi, dari 49 perkara yang ditangani pada tahun 2012, tahun 2013 meningkat menjadi 70 perkara. Sementara itu, 30 Juni 2014, KPK telah menangkap tersangka kasus korupsi dari profesi kepala lembaga/kementerian sebanyak 6 orang ([www.kpk.go.id](http://www.kpk.go.id), diakses pada 25 Juni 2014). Selain itu, pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya sendiri, tawuran antarpelajar, plagiarisme di kalangan akademisi, dan sebagainya juga makin masif terjadi di lingkungan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa virus yang melemahkan karakter bangsa telah banyak menjangkiti orang-orang dengan kapasitas kognitif yang cukup. Jika fenomena ini dibiarkan berkembang, roda kemajuan bangsa akan tetap stagnan.

Pemerintah telah menyadari bahaya yang ditimbulkan oleh lemahnya karakter masyarakat. Usaha pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang pandai dan memiliki karakter yang kuat telah dicanangkan sebagai salah satu program pembangunan nasional yang tertuang dalam RPJP 2005-2025 dan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003. Dalam RPJP dan UU Sisdiknas itu dikatakan bahwa pendidikan karakter ditempatkan untuk mewujudkan visi pembangunan

nasional yaitu, “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (Novan, 2013, p.24). Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespons sesuatu. Karakter juga dapat dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2010, p.80).

Karakter seseorang tampak dalam perilaku yang ditunjukkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991, p.51) bahwa karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Sebagai nilai dalam tindakan, pemahaman karakter dapat digolongkan ke dalam pemahaman moral yang berkaitan dengan *actus humanus* atau tindakan moral. Muatan *actus humanus* selalu berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dalam kaitannya dengan tindakan moral, karakter yang baik selalu terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Lickona mengatakan bahwa “*Good character consists of knowing the good, desiring the good and doing the good*” (Lickona, 1991, p.51). Tiga komponen karakter ini merupakan tiga hal penting dalam pendidikan karakter yang membidik tiga kerja sama sekaligus dalam diri manusia: otak, tangan, dan hati. Ki Hajar Dewantara menyebut tiga komponen ini sebagai *ngerti*, *ngroso*, dan *nglakoni* (Furkan, 2013, p.210). Sementara itu, Bloom menyebut tiga komponen tersebut sebagai kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1979, p.19).

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan. Proses pembentukan karakter dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/pendidik dan berpengaruh pada karakter peserta didik. Senada dengan pendapat ini, Zubaedi (2013, p.17) menyatakan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui proses pembiasaan.

Aristoteles dalam bukunya *Nicomachean Ethics* menegaskan bahwa penanaman kebajikan moral pada awalnya adalah pelatihan praktis dan pembiasaan. “*The cultivation of moral virtue is at least initially a matter of practical training and habituation*” (Nucci & Narvaez, 2008, p.114).

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011, p.14) secara implisit mengembangkan strategi pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dalam kaitan dengan pengembangan diri, yaitu melalui pembudayaan dan pembiasaan. Pembudayaan dan pembiasaan itu dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Pendidikan karakter perlu dilakukan secara komprehensif. Aspek komprehensif pendidikan karakter berkaitan dengan isi, metode, subjek, dan evaluasi. Berbagai aspek komprehensif tersebut memberi dampak yang berarti bagi perkembangan karakter peserta didik (Rukiyati, 2013, pp.200-202).

Isi pendidikan karakter yang komprehensif berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pada nilai-nilai etika yang bersifat umum. Isi pendidikan karakter itu dapat dikelompokkan ke dalam akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada diri sendiri. Dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, isi pendidikan karakter itu diidentifikasi dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Sulistiyowati, 2012, p.28). Berdasarkan empat sumber itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai karakter bangsa yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Metode pendidikan karakter yang komprehensif terdiri dari metode tradisional dan metode kontemporer. Metode tradisional meliputi metode inkulkasi (penanaman) nilai dan keteladanan, sedangkan metode kontemporer berupa metode fasilitasi nilai dan pengembangan *soft skill* (berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah) (Zuchdi, dkk., 2012, p.6). Sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Dewiyani & Sagirani membuktikan bahwa metode inkulkasi

lebih efektif dibandingkan metode indoktrinasi. Metode ini dipercaya dapat meningkatkan karakter bangsa generasi muda terutama generasi muda bangsa Indonesia (Dewiyani & Sagirani, 2014, p.98). Penanaman nilai-nilai karakter akan semakin efektif jika dipadukan dengan pemberian teladan secara terus menerus.

Subjek dalam pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan peserta didik tetapi juga guru, orang tua, masyarakat, pemerintah, atau subjek lain dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter itu. Semua *stakeholder* pendidikan sebisa mungkin tidak hanya mengajarkan apa yang terdapat dalam nilai-nilai universal pendidikan karakter, tetapi juga harus disertai dengan penanaman nilai-nilai keteladanan yang mesti diajarkan sebagai cermin pembentukan karakter.

Pendidikan karakter juga memerlukan evaluasi yang komprehensif. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter meliputi tiga komponen yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Proses pendidikan karakter bertujuan menghasilkan pribadi yang memiliki *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Evaluasi pendidikan karakter perlu menjangkau tiga komponen ini (Zuchdi, dkk., 2012, p.35). Kartowagiran (2013, p.21) menambahkan bahwa evaluasi haruslah merupakan bagian integral dari kegiatan mulai dari permulaan, dan evaluasi haruslah berdasar atas pemahaman penuh terhadap program yang sedang berjalan.

Langkah yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang komprehensif adalah mengidentifikasi faktor pendukung pelaksanaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Romanowski (2005, p.15) yang dilakukan dengan mengumpulkan perspektif guru tentang pendidikan karakter, ditemukan bahwa satu hal yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa adalah faktor lingkungan/komunitas. Selain itu, partisipasi peserta didik juga tidak dapat diabaikan. Teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan kedua faktor ini adalah teori konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah perspektif psikologis yang memandang bahwa setiap individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami (Schunk, 2012, p.320). Dasar pikiran utama dari konstruktivisme adalah bahwa pembelajaran mengacu pada transformasi dan internalisasi lingkungan sosial (Schunk, 2012, p.347).

Terdapat dua bentuk konstruktivisme, yaitu konstruktivisme psikologis/individu dan sosial. Konstruktivisme psikologis/individu dikembangkan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, pengetahuan terbentuk dalam intelek individu sebagai hasil interaksinya dengan obyek, fenomena pengalaman dan lingkungan tertentu. Piaget menekankan pada pembentukan makna individual. Sedangkan, konstruktivisme sosial dikembangkan oleh Vygotsky. Pada konstruktivisme sosial, pengetahuan yang sudah terbentuk pada masing-masing individu dikonstruksikan kembali setelah terjadi interaksi dengan obyek, fenomena pengalaman dan lingkungan yang baru. Vygotsky menekankan pada konteks sosial dan kultural yang melingkupi pembelajar. Tampak bahwa dari Piaget ke Vygotsky ada pergeseran konseptual dari individual ke kolaborasi, interaksi sosial, dan aktivitas sosiokultural (Santrock, 2010, p.390).

Teori Piaget dan Vygotsky dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh lingkungan dan peran aktif peserta didik selama proses pembentukan karakter di seminari. Dinamika kehidupan yang diatur di seminari merupakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya karakter baik. Lingkungan sosial dan kesadaran peserta didik memiliki hubungan timbal balik yang berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan dalam bentuk tata peraturan, pendampingan dan keteladanan formator, serta interaksi antarwarga seminari dapat membantu peserta didik membangun kesadaran akan makna keberadaannya di Seminari. Dengan adanya proses pembentukan makna dalam diri peserta didik, dinamika kehidupan di Seminari akan bertumbuh menjadi karakter.

SMA Seminari Pius XII Kisol sebagai lembaga pendidikan calon imam Katolik memiliki lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Lingkungan yang kondusif itu berkaitan dengan visi misi pendidikan karakter di seminari, tenaga pendidik, kegiatan dan peraturan harian, sarana dan prasarana, pendekatan dan metode serta evaluasi yang berkesinambungan. Visi lembaga pendidikan ini adalah: *Manusia muda beriman Kristiani yang mampu mengintegrasikan secara seimbang dimensi kekudusan, kepandaian, kesehatan, kebijaksanaan dan kepedulian sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya dalam menjawab panggilan menjadi imam*. Untuk mewujudkan visi integratif tersebut, peserta didik di Seminari Pius XII Kisol diarahkan pada pengembangan misi menurut aspek *sanctitas*

(kekudusan), *scientia* (kepandaian), *solidaritas* (relasi sosial), *sanitas* (kesehatan), dan *sapientia* (kebijaksanaan). Dalam penelitian ini fokus evaluasi hanya berkaitan dengan aspek *sanctitas*, *scientia*, *solidaritas*, dan *sanitas*.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Jenis penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Seminari Menengah Pius XII Kisol ditinjau dari aspek konteks, input, proses, dan produk. Berdasarkan aspek evaluasi itu, model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP (*context, input, process & product*).

Penelitian evaluasi ini dilakukan di Lembaga Pendidikan Calon Imam Katolik Seminari Menengah Pius XII Kisol. Peneliti memilih lembaga ini sebagai tempat penelitian pelaksanaan pendidikan karakter, sebab lembaga pendidikan ini memiliki visi misi pendidikan karakter dan peraturan harian yang dijabarkan berdasarkan visi misi tersebut. Selain itu, di tempat ini belum pernah dilakukan evaluasi komprehensif terkait pelaksanaan pendidikan karakter dengan metode penelitian ilmiah. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter yang termuat dalam pedoman hidup seminari hanya dilakukan secara kualitatif melalui rapat internal para formator atau pendidik yang bekerja di lembaga ini.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2015. Dalam tenggang waktu itu, peneliti tinggal di seminari dan mengikuti berbagai kegiatan yang ada. Peneliti berharap dengan tinggal bersama dan mengikuti berbagai kegiatan seminari, peneliti dapat mengumpulkan berbagai informasi akurat terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan responden penelitian 122 siswa, 23 guru dan 12 formator. Dari responden penelitian ini, diperoleh data dan informasi terkait pelaksanaan pendidikan karakter serta hambatan-hambatan selama proses tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, kuesioner, dan dokumen-dokumen. Instrumen

pengumpulan data telah diuji validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitasnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui kuesioner dan lembar observasi berupa skala penilaian. Melalui teknik analisis ini, ditarik kesimpulan terkait prioritas nilai karakter, kompetensi guru, keteladanan formator, pemanfaatan sarana-prasarana, pelaksanaan pendidikan karakter di kelas, kedisiplinan dan kesinambungan evaluasi serta kualitas karakter siswa seminari berdasarkan nilai-nilai karakter yang ditekankan dalam pendidikan calon imam. Penyimpulan itu dilakukan dengan menghitung rerata, simpangan baku, frekuensi dan persentase.

Teknik analisis ini dilakukan terhadap data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan prioritas nilai karakter, kompetensi guru, ketersediaan sarana-prasarana, bentuk kegiatan penanaman karakter dan pelaksanaannya di asrama dan di kelas, teknik evaluasi yang digunakan tim pendamping, dan hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di seminari.

Prosedur analisis data kualitatif dilakukan dengan cara reduksi data, *display* data, dan penyimpulan. Informasi disederhanakan dengan mengkategorikan berbagai jawaban dari responden penelitian. Hasil reduksi data tersebut selanjutnya disajikan secara deskriptif untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh secara kuantitatif.

Kriteria evaluasi ditentukan berdasarkan kategorisasi distribusi normal dengan mempertimbangkan rerata ideal, standar deviasi ideal, jumlah butir dan skala yang digunakan. Untuk keperluan perhitungan kategori data, digunakan skor rerata ideal ( $M_i$ ) dan skor simpangan baku ideal ( $S_{Bi}$ ). Adapun rumusnya sebagai berikut:

*Rerata ideal ( $M_i$ ) menggunakan rumus:*

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor ideal tertinggi} + \text{skor ideal terendah})$$

*Standar Simpangan Baku ideal ( $S_{Bi}$ ):*

$$S_{Bi} = \frac{1}{6} (\text{skor ideal tertinggi} - \text{skor ideal terendah})$$

Skor ideal tertinggi adalah skor total jawaban responden untuk kuesioner tertentu dikalikan dengan skala tertinggi (skala 4),

sedangkan skor ideal terendah adalah skor total jawaban responden untuk kuesioner tertentu dikalikan dengan skala terendah (skala 1). Acuan interpretasi skor dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Acuan Interpretasi Skor

No.	Nilai	Kategori
1	$X \geq M_i + 1,5 S_{Bi}$	Sangat Baik
2	$M_i \leq X < M_i + 1,5 S_{Bi}$	Baik
3	$M_i - 1,5 S_{Bi} \leq X < M_i$	Cukup Baik
4	$X \leq M_i - 1,5 S_{Bi}$	Kurang Baik

Sumber: (Djemari Mardapi: 2008,123)

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di Seminari Menengah Pius XII Kisol diuraikan berdasarkan aspek konteks, input, proses dan produk.

### Konteks

Aspek konteks dalam penelitian ini berkaitan dengan prioritas pendidikan karakter di lembaga pendidikan calon imam Katolik Seminari Menengah Pius XII Kisol. Prioritas pendidikan karakter ditinjau berdasarkan aspek *sanctitas*, *scientia*, *solidaritas*, dan *sanitas*.

Berdasarkan data kuesioner yang diperoleh dari 122 siswa, 23 guru, dan 12 formator, diperoleh kesimpulan sebagaimana tampak pada Tabel 2.

Hasil perhitungan kuesioner yang tampak pada Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa, guru dan formator memiliki pendapat yang sama bahwa aspek *sanctitas* (kekudusan) merupakan aspek yang sangat diprioritaskan dibanding ketiga aspek lainnya. Kesimpulan ini ditunjukkan dengan kecenderungan jawaban tiga kelompok responden bahwa aspek *sanctitas* sangat diprioritaskan. Persentase siswa yang mengatakan *sanctitas* sangat diprioritaskan adalah 99,2% dari 122 siswa. Sementara itu, semua guru dan semua formator menjawab bahwa aspek *sanctitas* sangat diprioritaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa, guru dan formator menyadari keberadaannya di seminari sebagai lembaga pendidikan calon imam.

Pendapat tentang prioritas aspek *sanctitas* juga diperkuat dengan informasi dari hasil wawancara. Aspek *sanctitas* (kekudusan) sangat diprioritaskan sebab merupakan karakter yang menjadi ciri khas seorang imam yang memiliki tugas menguduskan umat dan memberi teladan

kekudusan kepada umat. Selain itu, menurut pendapat formator, *sanctitas* (kekudusan) merupakan dasar bagi pengembangan karakter lainnya. Orang yang memiliki kualitas kekudusan yang baik biasanya akan terhindar dari berbagai hal negatif.

Tabel 2. Frekuensi Siswa, Guru, dan Formator tentang Prioritas Aspek Pendidikan Karakter di seminari

Aspek	Kategori	Siswa		Guru		Formator	
		F	%	F	%	F	%
<i>Sanct.</i>	SD	121	99,2	23	100	12	100
	D	1	0,8	0	0	0	0
	CD	0	0	0	0	0	0
	KD	0	0	0	0	0	0
	Total	122	100	23	100	12	100
<i>Scient.</i>	SD	106	86,9	20	87	11	91,7
	D	16	13,1	3	13	1	8,3
	CD	0	0	0	0	0	0
	KD	0	0	0	0	0	0
	Total	122	100	23	100	12	100
<i>Solid.</i>	SD	116	95,1	17	73,9	11	91,7
	D	6	4,9	6	26,1	1	8,3
	CD	0	0	0	0	0	0
	KD	0	0	0	0	0	0
	Total	122	100	23	100	12	100
<i>San.</i>	SD	118	96,7	20	87	12	100
	D	4	3,3	3	13	0	0
	CD	0	0	0	0	0	0
	KD	0	0	0	0	0	0
	Total	122	100	23	100	12	100

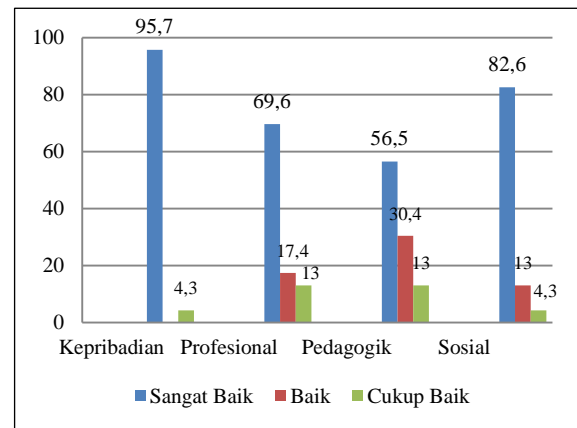
Ket. SD: Sangat Diprioritaskan; D: Diprioritaskan  
CD: Cukup Diprioritaskan;  
KD: Kurang Diprioritaskan

### Input

Aspek input yang dikaji dalam penelitian ini meliputi kompetensi guru, keteladanan formator, dan ketersediaan sarana prasarana. Komponen-komponen yang dievaluasi pada aspek input ini mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2012, p. 511) yang menunjukkan bahwa variabel standar isi, ketenagaan, sarana dan prasarana mempunyai hubungan yang positif yang besarnya bervariasi terhadap variabel standar proses dan kompetensi lulusan.

Untuk mengukur kompetensi guru SMA Seminari Menengah Pius XII Kisal, peneliti menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner diisi dengan metode penilaian antar-

guru. Guru yang mengisi kuesioner berjumlah 23 orang. Kuesioner ini terdiri dari 12 butir pertanyaan yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Gambar 1.

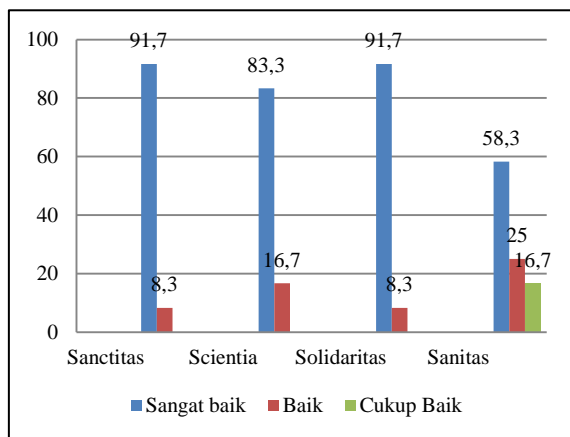


Gambar 1. Persentase Guru terkait Kompetensi Kepribadian, Profesional, Pedagogik, dan Sosial

Pada Gambar 1 tampak bahwa kompetensi guru yang paling baik dibanding kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian. Sebanyak 95,7% guru telah memiliki kompetensi kepribadian yang sangat baik. Kemudian diikuti dengan kompetensi sosial. Sebanyak 82,6% guru memiliki kompetensi sosial yang sangat baik. Sementara itu, pada kompetensi profesional dan pedagogik tampak bahwa terdapat masing-masing sekitar 13% guru dengan kompetensi profesional dan pedagogik yang tergolong dalam kategori cukup baik. Data kuesioner ini diperkuat dengan informasi yang diperoleh dari dokumen kualifikasi pendidikan para guru. Berdasarkan dokumen tersebut, terdapat 12% (3 guru) yang memiliki kualifikasi pendidikan dengan jenjang DIII/BA. Demikianpun linearitas bidang studi yang diampu dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki. Terdapat sekitar 16% (4 guru) mengampu bidang studi tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki.

Aspek input lainnya yang dievaluasi adalah keteladanan formator. Keteladanan formator yang dimaksudkan dalam evaluasi ini adalah kebiasaan formator menjalankan empat aspek pendidikan karakter di seminari. Idealnya, formator tidak sekadar memberikan wejangan terkait aspek *sanctitas*, *scientia*, *solidaritas*, dan *sanitas* kepada siswa tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam melaksanakan

aspek-aspek tersebut. Informasi terkait keteladanan formator dikumpulkan dengan instrumen kuesioner yang diberikan kepada 12 formator seminari. Teknik pengisian kuesioner berupa teknik penilaian antar-formator. Hasil evaluasi yang diperoleh disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Formator terkait dengan Keteladanan pada Empat Aspek Pendidikan Karakter di Seminari

Gambar 2 menunjukkan bahwa keteladanan yang paling baik yang telah ditunjukkan oleh para formator adalah keteladanan pada aspek *sanctitas* dan *solidaritas*. Sebanyak 91,7% formator telah menunjukkan keteladanan yang sangat baik pada aspek *sanctitas* dan *solidaritas*. Pada aspek *scientia* terdapat sekitar 83,3% formator telah menunjukkan keteladanan yang sangat baik. Sementara pada aspek *sanitas*, masih terdapat 16,7% formator yang tingkat keteladannya tergolong dalam kategori cukup.

Keteladanan merupakan salah satu dari empat metode pendidikan karakter yang komprehensif. Selain keteladanan, metode komprehensif lainnya, yaitu inkulkasi (penanaman) nilai, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skill* (Darmiyati, dkk., 2012, p.6). Keteladanan yang telah ditunjukkan oleh para formator seminari dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa apalagi bila dipadukan dengan metode-metode lainnya.

Dalam rangka pembentukan karakter siswa, seminari juga telah memfasilitasi siswa dengan menyediakan sarana prasarana yang memadai. Penyediaan sarana prasarana dapat digolongkan berdasarkan fungsinya dalam usaha pembentukan karakter siswa. Sarana prasarana yang telah disediakan untuk menunjang aspek *sanctitas* antara lain, kapela, ruang adorasi/doa pribadi, perlengkapan doa/peribadatan,

Kitab Suci, gambar-gambar kudus, gua Maria, dan lain-lain. Sarana prasarana penunjang aspek *scientia* antara lain, perpustakaan, ruang kelas, ruang dan perlengkapan pengembangan minat dan bakat, laboratorium komputer dan perlengkapannya, laboratorium bahasa dan IPA, papan majalah dinding, dan lain-lain. Sarana prasarana penunjang aspek *sanitas* antara lain, klinik/ruang kesehatan siswa, peralatan kerja, lapangan dan perlengkapan olahraga, kamar mandi dan toilet, tong sampah, kamar tidur, dan lain-lain. Sementara itu, pengembangan aspek *solidaritas* dapat berjalan seiring dinamika kehidupan harian siswa di seminari.

Usaha untuk menambah sarana prasarana terus dilakukan. Saat ini seminari sedang membangun beberapa gedung baru, seperti: ruang kelas, asrama, dan kapela. Selain gedung, seminari juga berusaha menambah sarana lain yang menunjang pelaksanaan pendidikan karakter pada aspek *sanctitas*, *scientia*, *solidaritas*, dan *sanitas*.

#### Proses

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan. Model pelaksanaan pendidikan karakter dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khilmiyah, A., Sumarno, S., & Zuchdi, D. (2015, p.5) tentang pengembangan model penilaian keterampilan intrapribadi dan antarpribadi dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Pada tahap investigasi awal dalam penelitian itu, diperoleh hasil bahwa model pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar dilaksanakan melalui empat model, yakni: (1) pembelajaran di kelas, (2) pembiasaan rutin dalam kegiatan sekolah, (3) keteladanan dalam menjaga ketertiban, dan (4) kegiatan keagamaan. Model kegiatan ini hampir sama dengan model kegiatan yang dijalankan di Seminari Pius XII Kisol, yakni: kegiatan pendidikan karakter di kelas, kegiatan rutin di asrama, kegiatan keagamaan, kedisiplinan evaluasi yang dilakukan formator.

Evaluasi aspek proses terkait pelaksanaan pendidikan karakter di seminari diuraikan berdasarkan pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di asrama dan di kelas, pemanfaatan sarana prasarana, kedisiplinan dan kesinambungan evaluasi, serta hambatan-hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di seminari.

Hasil evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di kelas ditunjukkan melalui Tabel 3 berikut.



Tabel 3. Frekuensi Siswa tentang Pelaksanaan Kegiatan Empat Aspek Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Ket.	Sanctitas		Scientia		Solidaritas		Sanitas	
	F	%	F	%	F	%	F	%
S B	65	53,3	26	21,3	78	63,9	61	50
B	35	28,7	47	38,5	27	22,1	52	42,6
C B	15	12,3	26	21,3	11	9	8	6,6
K B	7	5,7	23	18,9	6	4,9	1	0,8
Total	122	100	122	100	122	100	122	100

Ket. SB: Sangat Baik; B: Baik; CB: Cukup Baik; KB: Kurang Baik

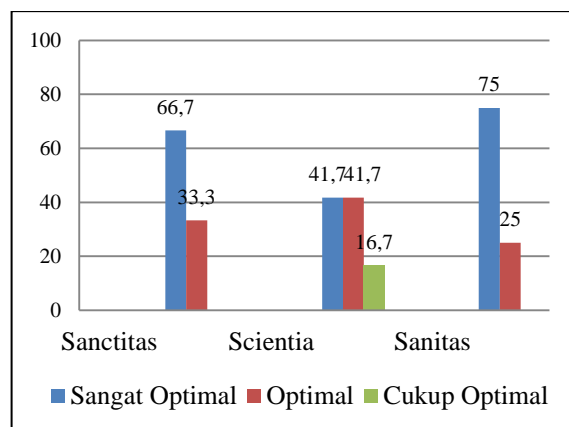
Tabel 3 menunjukkan bahwa pencapaian paling tinggi terkait pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di kelas ada pada aspek *solidaritas*. Pada aspek ini, sebanyak 78 siswa (63,9%) mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan aspek *solidaritas* tergolong dalam kategori sangat baik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, guru dan siswa selalu menumbuhkan sikap saling menghargai melalui interaksi yang komunikatif. Sementara itu, kategori kurang baik paling banyak ada pada aspek *scientia*. Sebanyak 23 siswa (18,9%) mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter aspek *scientia* di kelas masih tergolong kurang baik. Guru dan siswa jarang melakukan refleksi pada akhir pertemuan.

Pendidikan karakter di seminari tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter juga dilaksanakan melalui aneka kegiatan di asrama. Dari hasil observasi, seminari telah mengakomodasi pembentukan karakter siswa dengan merancang berbagai kegiatan. Kegiatan pembentukan karakter aspek *sanctitas* antara lain, doa pagi, perayaan ekaristi, doa siang, adorasi/salve, vesper, *completorium*, doa rosario, bacaan rohani dan doa malam. Kegiatan pembentukan karakter aspek *scientia* antara lain, kegiatan belajar mengajar di kelas, seminar hasil penelitian, penulisan majalah dinding, diskusi kelompok, menulis catatan harian serta kegiatan pengembangan minat dan bakat. Kegiatan pembentukan karakter aspek *sanitas* seperti olahraga, rekreasi dan kerja tangan. Sementara itu, aspek *solidaritas* dapat terbentuk melalui dinamika kehidupan bersama di seminari. Alokasi waktu untuk setiap kegiatan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Alokasi Waktu Kegiatan Berdasarkan Aspek Pendidikan Karakter di Seminari

No	Aspek Karakter	Alokasi Waktu	Persentase
1	<i>Sanctitas</i>	1,75 jam	7,29%
2	<i>Scientia</i>	8,75 jam	36,46%
3	<i>Sanitas</i>	12,75 jam	53,13%
4	Lain-lain	0,75 jam	3,12%
	Total	24,00 jam	100,00%

Pelaksanaan pendidikan karakter juga didukung dengan pemanfaatan sarana prasarana yang telah disediakan seminari. Hasil evaluasi terkait pemanfaatan sarana prasarana diperoleh berdasarkan observasi 12 formator seminari. Hasil evaluasi tersebut ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Formator terkait dengan Pemanfaatan Sarana Prasarana Aspek *Sanctitas*, *Scientia* dan *Sanitas*

Hasil observasi formator terkait pemanfaatan sarana prasarana yang ditampilkan pada Gambar 3 menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana prasarana aspek *sanitas* paling optimal dibanding pemanfaatan sarana prasarana aspek lainnya. Sebanyak 75% formator mengatakan bahwa pemanfaatan sarana prasarana aspek *sanitas* tergolong sangat optimal. Sementara itu, terdapat sekitar 16,7% formator mengatakan bahwa pemanfaatan sarana prasarana aspek *scientia* tergolong cukup optimal. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa belum semua sarana prasarana dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter yang komprehensif juga tidak terlepas dari evaluasi yang berkesinambungan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan



karakter. Tujuan pendidikan karakter meliputi tiga komponen yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Proses pendidikan karakter bertujuan menghasilkan pribadi yang memiliki *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Evaluasi pendidikan karakter perlu menjangkau tiga komponen ini (Zuchdi, dkk, 2012, p. 35). Dalam konteks pendidikan karakter di seminari, evaluasi yang berkesinambungan perlu menjangkau aspek *sanctitas*, *scientia*, *solidaritas*, dan *sanitas*. Informasi terkait kedisiplinan dan kesinambungan evaluasi yang dilakukan formator diperoleh dari 122 siswa. Informasi tersebut disimpulkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Frekuensi Siswa terkait dengan Kedisiplinan dan Kesinambungan Evaluasi pada Empat Aspek Pendidikan Karakter di Seminari

Ket.	Sanctitas		Scientia		Solidaritas		Sanitas	
	F	%	F	%	F	%	F	%
S B	90	73,8	64	52,5	65	53,3	60	49,2
B	27	22,1	34	27,9	41	33,6	43	35,2
C B	3	2,5	22	18	11	9	17	13,9
K B	2	1,6	2	1,6	5	4,1	2	1,6
Total	122	100	122	100	122	100	122	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa menurut siswa tingkat kedisiplinan dan kesinambungan evaluasi paling baik yang dilakukan formator ada pada aspek *sanctitas*. Sebanyak 90 siswa (73,8%) mengatakan para formator sangat disiplin dalam mengevaluasi aspek *sanctitas*. Evaluasi dilakukan dengan teknik observasi partisipatoris dan wawancara pribadi. Selain itu, para formator juga meminta siswa melakukan penilaian antarteman dan refleksi pribadi. Kedisiplinan dan kesinambungan evaluasi pada aspek *sanctitas* sejalan dengan hasil analisis konteks terkait prioritas pendidikan karakter di seminari. Seminari sebagai lembaga pendidikan calon imam Katolik perlu melakukan evaluasi yang berkesinambungan terhadap aspek *sanctitas* sebab keunikan pendidikan di seminari ada pada aspek *sanctitas* (kekudusan) ini. Sementara itu, kedisiplinan dan kesinambungan evaluasi yang dilakukan formator dengan tingkat pencapaian paling rendah ada pada aspek *scientia*. Sebanyak 22 siswa (18%) mengatakan para formator jarang melakukan evaluasi pada aspek *scientia*. Secara praktis, aspek ini sebenarnya telah dievaluasi oleh para guru.

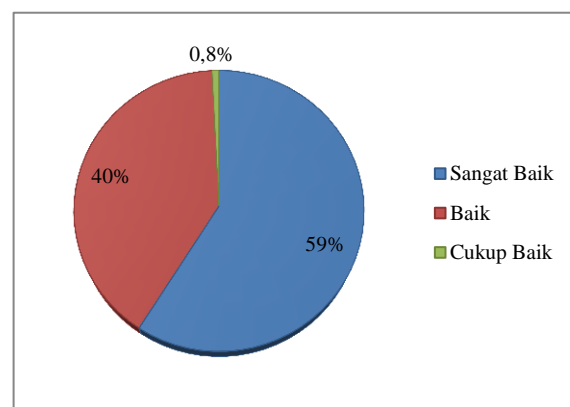
Secara umum, dari hasil evaluasi pada aspek konteks, input, dan proses, pendidikan

karakter di seminari dapat dikatakan berjalan dengan baik. Meskipun demikian, hasil wawancara dengan rektor seminari, 2 guru, staf formator SMA dan 6 orang siswa menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di seminari. kendala-kendala tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada aspek perencanaan, kendala yang dihadapi antara lain, manajemen target-target pembinaan karakter belum dirumuskan secara jelas, ketersediaan sarana prasarana yang belum memadai, ratio tenaga formator dengan siswa rendah, para formator atau pendamping belum memiliki kualifikasi di bidang pembinaan, peraturan harian yang monoton. Pada aspek pelaksanaan, kendala-kendala yang muncul antara lain, penghayatan siswa terkait muatan karakter dalam kegiatan harian masih rendah, Mental minimalis dalam diri siswa, ketergantungan siswa pada kehadiran dan pemantauan formator, kesibukan para formator sebagai guru dan pendamping, relasi atas-bawah antara formator dengan siswa. Sementara itu, pada aspek evaluasi kendala yang ditemukan antara lain, belum tersedia format evaluasi tertulis, evaluasi hanya menyentuh aspek permukaan karakter siswa.

### Produk

Aspek produk yang dievaluasi adalah karakter siswa yang tampak dalam dinamika kehidupan harian di seminari. Hasil evaluasi yang dilakukan dengan teknik penilaian teman sejawat dapat dilihat pada Gambar 4.

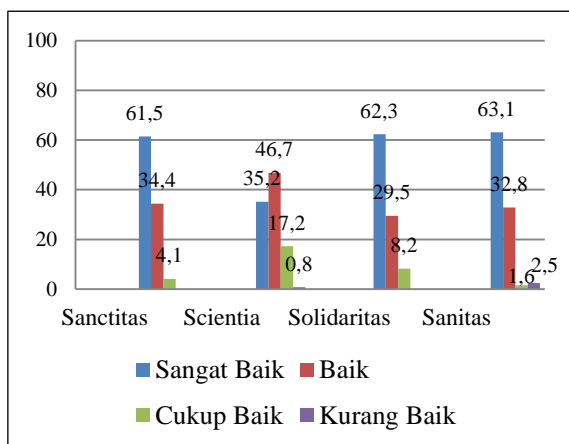


Gambar 4. Persentase Siswa terkait dengan Kualitas Karakter secara Keseluruhan

Tampak pada Gambar 4 bahwa persentase siswa dengan kualitas karakter sangat baik sebesar 59%, kualitas karakter kategori

baik 40%, dan kualitas karakter kategori cukup baik 0,8%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, dalam kehidupan harian di seminari, sebagian siswa telah menunjukkan karakter yang sangat baik.

Informasi pada Gambar 4 dapat diuraikan berdasarkan aspek *sanctitas*, *scientia*, *solidaritas*, dan *sanitas*. Evaluasi produk berdasarkan aspek *sanctitas*, *scientia*, *solidaritas*, dan *sanitas* disajikan dalam Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Siswa terkait dengan Kualitas Karakter *Sanctitas*, *Scientia*, *Solidaritas*, dan *sanitas*

Pada Gambar 5 tampak bahwa persentase siswa dengan kualitas karakter yang tergolong sangat baik pada aspek *sanctitas*, *solidaritas*, dan *sanitas* tidak jauh berbeda (*sanctitas* 61,5% siswa, *solidaritas* 62,3% siswa, dan *sanitas* 63,1% siswa). Sedangkan, pada aspek *scientia* masih terdapat sekitar 17,2% siswa dengan kualitas yang tergolong cukup baik.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di Seminari Menengah Pius XII Kisol yang dilakukan dengan model CIPP dapat disimpulkan sebagai berikut, (1) hasil analisis konteks menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat diprioritaskan atau sangat diperlukan di Seminari. Aspek karakter yang paling diprioritaskan adalah aspek *sanctitas* (kekudusan). (2) Hasil evaluasi aspek input menunjukkan bahwa hampir semua (95,7%) guru memiliki kompetensi kepribadian yang sangat baik, cukup banyak guru (69,6%) memiliki kompetensi profesional yang sangat baik dan sebagian besar guru (82,6%) memiliki kompetensi sosial yang sa-

ngat baik. Demikianpun dengan kompetensi profesional dan pedagogik. Sebanyak 69,6% guru memiliki kompetensi profesional yang tergolong sangat baik dan sebagian kecil (56,5%) guru memiliki kompetensi pedagogik yang sangat baik. Hampir semua (91,7%) formator menunjukkan keteladanan yang sangat baik pada aspek *sanctitas* dan *solidaritas*. Sarana prasarana yang disediakan seminari cukup memadai untuk mengakomodasi pelaksanaan pendidikan karakter di Seminari. (3) Hasil evaluasi aspek proses menunjukkan bahwa berbagai kegiatan pendidikan karakter di asrama telah dijalankan dengan sangat baik. Selama proses pembelajaran di kelas kegiatan pendidikan karakter utamanya aspek *solidaritas* telah dilaksanakan dengan sangat baik. Sarana prasarana yang disediakan Seminari telah dimanfaatkan dengan sangat optimal terutama sarana prasarana aspek *sanitas*. Pemanfaatan sarana prasarana yang belum optimal adalah sarana prasarana aspek *scientia*. Formator memiliki kedisiplinan dan kesinambungan yang tinggi dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter *sanctitas* siswa. (4) Hasil evaluasi aspek produk menunjukkan bahwa sebagian besar (62,3% dan 63,1%) siswa memiliki karakter *sanitas* dan *solidaritas* yang sangat baik. Sebagian kecil (59%) siswa memiliki karakter *sanctitas* yang sangat baik dan sedikit (35,3%) siswa memiliki karakter *scientia* yang sangat baik.

### Saran

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah diuraikan, dirumuskan beberapa saran atau masukan bagi Seminari Menengah Pius XII Kisol. Saran atau masukan tersebut antara lain, (1) kesadaran akan prioritas pendidikan karakter terutama karakter *sanctitas* dapat ditingkatkan dengan mengadakan kegiatan penyegaran pengetahuan seperti seminar, ret-ret, dan diskusi-diskusi kelompok bertemakan tentang pentingnya karakter *sanctitas* ditanamkan dalam diri calon imam. (2) Kompetensi pedagogik dan profesional guru turut menunjang pengembangan karakter *scientia* dalam diri siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi ini merupakan hal yang mutlak dilakukan. Seminari dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan menghadirkan tenaga guru yang memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang studi yang akan diajarkan. Selain itu, seminari juga dapat mengadakan dan atau mengirimkan tenaga guru untuk mengikuti aneka kegiatan

*workshop* terkait dengan peningkatan kualitas mengajar guru. (3) Pendampingan dengan metode inkulkasi lebih efektif dibandingkan dengan metode indoktrinasi. Oleh karena itu, para formator dapat menunjukkan keteladanan yang baik pada aspek *sanctitas*, *scientia*, *solidaritas* dan *sanitas* dengan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan rutin siswa. (4) Ketersediaan sarana prasarana terutama yang menunjang karakter *scientia* perlu diperbaharui dan ditambahkan lagi. Pemanfaatan sarana prasarana tersebut dapat ditingkatkan melalui pengawasan dan penanaman tanggungjawab dalam diri siswa. (4) Dinamika kehidupan yang diatur dalam peraturan harian terkesan monoton. Hal ini perlu ditanggapi dengan merancang kegiatan yang variatif terutama pada aspek *sanctitas*. (5) Para formator telah menunjukkan kedisiplinan dan kesinambungan evaluasi yang baik. Kedisiplinan dan kesinambungan evaluasi ini dapat lebih efektif jika Seminari merancang format evaluasi standar baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu, para formator juga perlu mendapat pelatihan pendampingan siswa. Evaluasi juga lebih efektif bila jumlah tenaga formator cukup seimbang dengan jumlah siswa (misalnya, 1 formator mendampingi 20 siswa) atau tugas formator tidak terganggu dengan tugas mengajar.

#### Daftar Pustaka

- Bloom, B. S. (1979). *Taxonomy of educational objective: the classification of educational goals*. London: Longman Group.
- Dewiyani & Sagirani. (2014). Inculcation Method of Character Education Based on Personality Types Classification in Realizing Indonesia Golden Generation. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol.3, No.2, June 2014, 91-98.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligensi: why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Book.
- Jamaluddin, D. (2013). Character Education in Islamic Perspective. *International journal of scientific & technology research*, volume 2, 187-189.
- Kartowagiran, B. (Juni 2013). *Optimalisasi evaluasi pembelajaran teknik mesin melalui logic model untuk meningkatkan soft skills lulusan*. Makalah disajikan dalam pidato pengukuhan guru besar, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan nasional*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khilmiyah, A., Sumarno, S., & Zuchdi, D. (2015). Pengembangan model penilaian keterampilan intrapribadi dan antarpribadi dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 1-12.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, penilaian & evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Raharjo, B. S. (2012). Evaluasi tren kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, tahun 16, nomor 2, 511-532.
- Romanowski, M. H. (2005). Trough the eyes of teachers: high school teacher's experiences with character education. *American Secondary Education*, Vol 34 (1), 6-23.
- Rukiyati. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2, 196-203.
- Santrock, J.W. (2010). *Psikologi pendidikan* (Terjemahan Tri Wibowo.). Jakarta: Kencana.
- Schunk, D.H. (2012). *Teori-teori pembelajaran perspektif pendidikan* (Terjemahan Eva Hamdiah & Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyowati, Endah. (2012). *Implementasi kurikulum pendidikan karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.

Zubaedi. (2006). *Pendidikan berbasis masyarakat: upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuchdi, D., Prasetya, Z.K., Masruri, M.S. (2012). *Model pendidikan karakter: terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.